

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Dakwah

a. Definisi Dakwah

Kata dakwah secara etimologis berasal dari Bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *dakwatan* yang berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Kemudian M. Natsir cenderung memaknai dakwah sebagai *amar nahi mungkar*¹. Pengertian dakwah juga dikemukakan oleh ahli lainnya, yaitu Arifin yang mengatakan dakwah adalah ajakan, baik lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk memengaruhi orang lain, baik secara kelompok agar menimbulkan adanya pemahaman, kesadaran, penghayatan, sikap, dan pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan tanpa terdapat unsur paksaan.

Menurut H.S Nasaruddin Latief, dakwah adalah setiap upaya atau kegiatan yang dijalankan dengan lisan ataupun tertulis dan media lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan akidah dan syariat serta moralitas Islam².

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan suatu usaha menyampaikan ajaran Islam yang telah direncanakan dan dilakukan secara sadar dengan tujuan memengaruhi orang lain agar dapat mengikuti apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut tanpa adanya paksaan. Maka dapat diartikan bahwa dakwah bersifat persuasif, mengajak masyarakat untuk melakukan sesuatu secara halus. Dengan kata lain, melakukan *syiar* dakwah melalui cara kekerasan, pemaksaan, bahkan ancaman atau teror tidak bisa disebut dengan dakwah.

Makna dakwah yang mengajak pada perilaku kebaikan dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 221 sebagai berikut:

¹ Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Hunafa* 4, no. 1 (1977): 77.

² Anis Fitriani, "Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Akun Youtube Pemuda Hijrah," 2018, 1–208, <http://repository.uinjkt.ac.id/>.

... وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ

ءَايَاتِهِ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: "...dan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. Al-Baqarah: 221)³

Sedangkan makna dakwah yang berarti mengajak pada perilaku kejahatan ada dalam Al-Qur'an surah Fatir: 6 sebagai berikut:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا

حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala". (QS. Fatir: 6)

Aktivitas dakwah dalam hukumnya sudah menjadi kewajiban bagi umat Muslim dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Selain itu, dakwah juga bertujuan untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam kepada masyarakat agar masyarakat semakin paham dengan ajaran agama Islam. Dakwah dapat dimaknai sebagai upaya untuk merubah keadaan masyarakat yang tidak baik menjadi lebih baik⁴. Oleh karena itu, Islam disebut "agama dakwah". Hal ini jelas menunjukkan bahwa agama harus disebar ke seluruh umat manusia. Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang terkait dengan kewajiban berdakwah:

³ Ikhya Ulumiddin, "Al-Qur'an Waqaf Dan Ibtida'," Al-Baqarah Ayat 221 (Jakarta: PT. Suara Agung, 2017), 35.

⁴ Ferdian Achsani and Siti Aminah Nur Laila, "Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza," NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam 3, no. 2 (2020): 122–33, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1435>.

a. Surah An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah oleh kalian (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl:125)⁵

b. Surah Yasin: 17

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya: “Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.” (QS. Yasin:17)⁶

c. As-Syura: 48

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ ...

Artinya: “Jika mereka berpaling maka kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)...” (QS. As-Syura: 48)⁷

⁵ Ulumiddin, “*Al-Qur’an Waqaf Dan Ibtida’*.”

⁶ Ulumiddin, “*Al-Qur’an Waqaf Dan Ibtida’*.”

⁷ Ulumiddin, “*Al-Qur’an Waqaf Dan Ibtida’*.”

d. Al-Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan berimanlah kepada Allah...” (QS. Al-Imran: 110)⁸

e. **Jenis-Jenis Dakwah**

Dakwah memiliki beberapa kategori. Seorang *da'i* dalam menyampaikan dakwah akan menyesuaikan dengan kategorinya, khususnya cara penyampaiannya. Agar lebih jelas berikut jenis-jenis dakwah:

1) Dakwah *Fardiah*

Dakwah *fardiah* adalah metode dakwah yang dilakukan dari orang ke orang lain dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Pada dakwah jenis ini biasanya tidak dilakukan persiapan yang matang sebelumnya.⁹ Dakwah *fardiah* memiliki ciri-ciri seperti adanya *mukhatabah* (berbincang-bincang) dan *muwajahah* (tatap muka) dengan *mad'u* secara intens.¹⁰

2) Dakwah *Ammah*

Dakwah *ammah* adalah dakwah yang dilakukan secara lisan oleh satu orang kepada orang lain dalam jumlah yang banyak dengan tujuan untuk memberikan pengaruh kepada orang yang menerima dakwah. Dakwah *ammah* biasanya dalam bentuk khutbah (pidato). Dakwah *ammah*, apabila dilihat dari segi subjeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan atau individu, dan ada juga yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang bergerak dalam isu dakwah.¹¹

⁸ Ulumiddin, “Al-Qur’an Waqaf Dan Ibtida’.”

⁹ Ali Amran, “Dakwah dan Perubahan Sosial” 6, no. 1 (2012): 72.

¹⁰ Sayuthi Atman Said, “Metode Dakwah pada Komunitas Marjinal,” *Jurnal Al-Mishbah* 16, no. 2 (2020): 270.

¹¹ Amran, “Dakwah dan Perubahan Sosial.”

3) Dakwah *Bil Lisan*

Dalam dakwah *bil lisan*, penyampaian informasi atau pesan dilakukan secara lisan (komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah). Dakwah jenis ini tergolong kegiatan dakwah yang santai, objek dakwah yang belum mengerti dan masih bingung bisa bertanya secara langsung kepada *da'i*.

4) Dakwah *Bit Tadwin*

Dalam dakwah *bit tadwin*, bentuk dakwah menggunakan media yang bersifat tertulis, seperti buku, kitab, majalah, *intenet*, surat kabar, dan media-media tertulis lain yang mengandung pesan dakwah.¹² Walaupun dalam dakwah *bit tadwin* pelaksanaannya tidak secara langsung, namun dakwah *bit tadwin* efektif dalam proses penyampaian informasi di zaman sekarang, dimana teknologi semakin berkembang dan praktis.

5) Dakwah *Bil Hikmah*

Dakwah dengan metode *bil hikmah* adalah metode dakwah yang terbaik. Dakwah dilakukan dengan kebijaksanaan dan hati-hati, yaitu melalui pendekatan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah bersedia melakukan dakwah atas dasar inisiatif sendiri, tidak merasakan paksaan, tekanan, maupun konflik.¹³

Hikmah sebagai metode dakwah sebagaimana disebutkan oleh Al-Qahthany, tidak hanya sebatas dakwah melalui ucapan yang baik dan *targhib* (nasihat motivasi) seperti yang telah dipahami oleh orang-orang. Lebih dari itu, hikmah berarti segala *ta'lim* dan *tarbiyah*, *al-mau'izah al-hasanah* (nasihat yang baik), dan dialog yang baik pada tempatnya dan lawannya¹⁴. Hal ini relevan dalam Al-Qur'an surah Ibrahim: 4 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۗ

¹² Atman Said, "Metode Dakwah pada Komunitas Marjinal."

¹³ Masykurotus Syarifah, "Budaya Dan Kearifan Dakwah," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 30.

¹⁴ Abdul Wahid, "Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal," *Jurnal Tabligh* 19, no. 1 (2018): 11.

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya...” (QS. Ibrahim: 4)¹⁵

Dakwah *bil hikmah* juga dapat diartikan sebagai gerakan dakwah yang diterapkan seorang *da'i* melalui “adaptasi” yang halus kepada orang lain (*mad'u*). Jadi, dalam dakwah *bil hikmah* tidak dibenarkan jika terdapat suatu paksaan untuk mengikuti dan menerapkan pesan dakwah yang telah disampaikan.

f. Unsur-Unsur Dakwah

Untuk mencapai keberhasilan *syiar* dakwah, ditentukan oleh beberapa hal yang berkaitan dengan unsur-unsur dakwah, dimana unsur-unsur tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. Berikut unsur-unsur dakwah:

1) Subjek Dakwah

Subjek dakwah merupakan seseorang yang menyampaikan dakwah, dengan disebut *da'i*. Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* adalah Muslim dan Muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu *amaliyah* pokok bagi tugas ulama.¹⁶ Arti lain dari subjek dakwah ialah perencana dan pengelola dakwah. *Da'i* menjadi suri tauladan bagi umat, maka dari itu akhlak seorang *da'i* harus diperhatikan karena menentukan berhasil atau tidaknya suatu dakwah.

2) Objek Dakwah

Objek dakwah adalah orang atau sekelompok orang yang menerima dakwah. Objek dakwah sering disebut sebagai *mad'u*. *Mad'u* terdiri dari beberapa kelompok manusia, antara lain sebagai berikut:

- a) Dari segi sosiologis, ada masyarakat terisolasi, masyarakat pedesaan, perkotaan, kota kecil, kota besar, serta masyarakat yang tinggal di daerah marginal.
- b) Dari struktur kelembagaan, terdapat kelompok priayi, abangan dan santri, khususnya dalam masyarakat Jawa.
- c) Dari segi profesi, ada kelompok tani, pedagang, buruh, seniman, dan pegawai negeri.

¹⁵ Ulumiddin, “Al-Qur’an Waqaf dan Ibtida’.”

¹⁶ Fitriani, “Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Akun Youtube Pemuda Hijrah.”

- d) Dilihat dari kelompok umur, ada kelompok anak-anak, remaja, dan kelompok orang tua.
 - e) Dari segi tingkat social ekonomi, ada kelompok kaya, menengah, dan miskin.
 - f) Dalam hal jenis kelamin, ada golongan laki-laki dan wanita.
 - g) Dari sudut pandang khusus, ada masyarakat tunawisma, tunasusila, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.¹⁷
- 3) Pesan Dakwah

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan dari sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mengandung perasaan, gagasan, nilai, atau maksud dari pesan tersebut. Pesan biasanya disamakan dengan kata informasi, *message*, atau *content*.¹⁸ Pesan dakwah menjadi hal penting dalam perencanaan *syiar* dakwah. Seorang *da'i* harus benar-benar menguasai ilmu tentang apa yang akan disampaikan dan diajarkan kepada *mad'u* dengan tetap memberikan perhatian pada metode penyampaian dakwah yang mudah dipahami untuk mencapai timbal balik antara *da'i* dan *mad'u*.

Materi atau isi pesan dakwah adalah ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, membahas materi dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri.¹⁹ Adapun pesan dakwah yang sebenarnya adalah semua ajaran Islam yang tertuangt dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis²⁰. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab: 39

¹⁷ Fitriani, "Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Akun Youtube Pemuda Hijrah."

¹⁸ R Fitria et al., "Pesan Dakwah dalam Self Distancing (Kasus Covid-19)," *Jurnal Dawuh* 1, no. 2 (2020): 70, <https://siducat.org/index.php/dawuh/article/view/74>.

¹⁹ Fitriani, "Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Akun Youtube Pemuda Hijrah."

²⁰ Arifin Zain, "Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits," *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2019): 46, <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i1.7209>.

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَتَخْشَوْنَهُ، وَلَا تَخْشَوْنَ
 أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

Artinya: “Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorangpun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.” (QS. Al-Ahzab: 39)²¹

4) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang ditempuh seorang *da'i* dalam proses penyebaran dakwah, termasuk strategi dan model penyampaiannya. Pemilihan metode dan cara dalam berdakwah menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan bagi *da'i* agar dapat menarik minat *mad'u* sebagai penerima dakwah untuk mendengarkan dakwah dan mudah menerima pesan yang disampaikan.

Salah satu strategi metode dakwah yang dicontohkan oleh Sunan Kalijaga yakni dengan menggunakan media wayang ataupun lagu-lagu tembang dolanan dalam upayanya mensyiarkan agama Islam di tanah Jawa.²² Kemudian di zaman modern ini, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai jenis metode dan strategi. Berbeda dengan di zaman Rasulullah, dimana beliau harus melakukan dakwah dengan metode sembunyi-sembunyi.

5) Media Dakwah

Kata media berasal dari Bahasa Latin, “*median*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*medium*”. Secara etimologis artinya alat perantara. Wilbur Schramm (1997) mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang bisa digunakan dalam pengajaran.²³

²¹ Ulumiddin, “*Al-Qur’an Waqaf dan Ibtida’*.”

²² Achsani and Laila, “Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza.”

²³ Irzum Farihah, “Media Dakwah Pop,” *At-Tabasyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013): 25–45, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/432>.

Definisi media secara lebih tepat, yaitu alat fisik yang dapat menjelaskan isi suatu pesan media, seperti televisi, *film*, *video*, *slide*, buku, dan lain-lain. Adapun yang dimaksud media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah.²⁴ Media dakwah sangat penting dalam berdakwah agar pesan dakwah tersampaikan dengan efektif dan efisien. Keterampilan dan kemampuan *da'i* dalam menggunakan media dakwah menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan. Seorang *da'i* yang kurang mahir dalam menggunakan media akan sulit beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan akan tertinggal dan tergeser.

g. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Dakwah dalam proses syiarnya mempunyai fungsi yang sangat luas, karena dakwah mencakup kegiatan mengajak dan mendorong umat manusia melaksanakan ajaran Islam, sehingga seluruh aspek kehidupan dapat diwarnai oleh ajaran Islam.

Tujuan dakwah ialah untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita masyarakat menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.²⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surah Ad-Dzariat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah.” (QS. Ad-Dzariat: 56)²⁶

Berdasarkan definisi tersebut, fungsi dan tujuan dakwah diutamakan pada upaya-upaya memberikan gambaran dan penjelasan kepada umat tentang bagaimana konsep Islam mengatur kehidupan manusia. Dengan kata lain, penyampaian dakwah ditujukan untuk memberikan tuntunan dan arahan pada manusia agar dapat menjalani kehidupan yang sejahtera baik secara lahir maupun batin.

²⁴ Farihah, “Media Dakwah Pop,”

²⁵ Alimuddin, “Konsep Dakwah dalam Islam.”

²⁶ Ulumiddin, “*Al-Qur'an Waqaf dan Ibtida'.*”

Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat. Dalam realisasinya, dakwah Islam diharapkan dapat menghadirkan Islam yang strategis, dapat menjadi solusi dari berbagai permasalahan dan mendatangkan rahmat bagi manusia dan juga alam karena agama Islam adalah *rohmatan lil 'alamin*. Seperti permasalahan masyarakat yang diakibatkan oleh perubahan social dan kemajuan di berbagai bidang kehidupan.²⁷ Ajaran Islam yang disampaikan melalui dakwah bisa menyelamatkan manusia dari hal-hal yang membawa pada kehancuran.

Dengan adanya *syiar* dakwah, para pelaku dakwah (*da'i*) maupun penerima dakwah (*mad'u*) diharapkan mengetahui hak dan kewajibannya terhadap Tuhannya dan terhadap sesamanya, serta mampu menerapkannya dalam bentuk ketakwaan dalam rangka untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, keberadaan dakwah sangatlah penting. Melalui dakwah, umat manusia terbaik dan berkualitas tinggi dengan nilai-nilai tinggi akan tercipta.

h. Nilai Dakwah

Hakikat dakwah pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mengajak dan membangkitkan minat seseorang terhadap apa yang kita serukan, yakni dakwah Islam. Dakwah Islam sendiri tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan, namun juga mencakup seluruh aktivitas baik lisan maupun perbuatan.

Berikut nilai-nilai Islam yang ada dalam dakwah:

1) Nilai Akidah

Kata akidah dari segi Bahasa berarti 'simpul atau ikatan yang kuat dan kokoh'. Sesuatu yang telah tersimpul/ diikat membawa makna sesuatu yang telah menjadi teguh dan kuat. Makna akidah dari segi bahasa ini erat kaitannya dengan arti kata akidah dari segi istilah yang diartikan sebagai alasan yang mendasari sesuatu yang diyakini dan dipercayai dengan pasti tanpa perasaan ragu sedikit pun.²⁸

²⁷ Amran, "Dakwah dan Perubahan Sosial."

²⁸ Mohd Fauzi Hamat, "Peranan Akidah dalam Perancangan Pembangunan Ummah : Satu Analisis Dalam Konteks Masyarakat Kini," *Jurnal Usuluddin* 16 (2012): 16,

Konsep akidah tidak dapat dipisahkan dari keimanan seseorang, karena apa yang disimpulkan oleh seorang individu dalam hatinya adalah semua prinsip-prinsip rukun iman. Sekurang-kurangnya terdapat 3 (tiga) unsur pokok akidah keimanan; *pertama*, adanya pegangan yang kuat berdasarkan iman. *Kedua*, adanya unsur ketundukan yang tulus dalam hati manusia terhadap apa yang diyakininya. *Ketiga*, adanya unsur rangsangan dalam diri individu tersebut untuk menerapkan seluruh prinsip keimanannya di kehidupan nyata sehari-hari dengan berusaha untuk menyelaraskan seluruh aktivitas hidup yang dijalankannya berlandaskan oleh nilai-nilai keimanan tersebut²⁹.

2) Nilai Ibadah

Kehidupan beragama tidak terlepas dari pemenuhan spiritual yang telah diajarkan oleh masing-masing agama. Setiap umat beragama wajib melaksanakan dan mengamalkan ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Menurut ulama tauhid mengatakan bahwa ibadah adalah meng-Esakan Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan rendah diri serta menundukan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya.³⁰ Pengertian ini didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa: 36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا...﴾

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun...” (QS. An-Nisa: 36)³¹

Hakikat ibadah yang sejati adalah tujuan dari ibadah yang dikerjakannya, yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya sosok yang dituhankan dan sosok

http://9icsts2014.um.edu.my/filebank/published_article/7771/Jurnal.Usuluddin.16.2012-02.Fauzi.Akidah.pdf.

²⁹ Hamat, “Peranan Akidah dalam Perancangan Pembangunan Ummah : Satu Analisis Dalam Konteks Masyarakat Kini,”

³⁰ Muhammad Irsyad Noor, “Hukum Merayakan Ibadah Non-Muslim” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>.

³¹ Ulumiddin, “*Al-Qur'an Waqaf dan Ibtida'.*”

yang diminta pertolongan.³² Ibadah ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya, ada 5 (lima) macam, sebagai berikut:

- a) Ibadah yang berupa ucapan atau perkataan, seperti dzikir, berdo'a, tahmid, dan membaca Al-Qur'an.
 - b) Ibadah berupa perbuatan yang tidak ditentukan wujud perbuatannya, seperti membantu atau menolong orang lain, jihad, dan *tajhiz al-janazah* (pengurusan jenazah).
 - c) Ibadah berupa pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti shalat, zakat, dan haji.
 - d) Ibadah yang tata cara pelaksanaannya berupa pengendalian diri seperti puasa, iktikaf, dan ihram.
 - e) Ibadah yang berupa pengguguran atau pencabutan hak, seperti memberi maaf bagi orang yang telah mengakui kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.³³
- 3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah keadaan batin manusia yang memproyeksikan dirinya ke dalam perbuatan lahiriah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia.³⁴ Akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap umat Muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Peran dan makna akhlak menjadi sangat penting dalam hubungan sesama manusia ataupun manusia dengan Tuhannya. Akhlak mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang meliputi sikap, pola pikir, tingkah laku dan perbuatan, dan minat.

³² Safri Andy, "Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 79, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.827>.

³³ Noor, "Hukum Merayakan Ibadah Non-Muslim."

³⁴ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 365, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

2. Kaligrafi Arab
a. Definisi Kaligrafi

Kaligrafi memegang peranan penting dalam sejarah perkembangan budaya Islam yang sangat kental dan kuat dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kaligrafi sering menarik perhatian para penulis sejarah dalam perannya mengisi perjalanan kesenian Islam. Di Indonesia, kaligrafi merupakan bagian penting dalam kehidupan keagamaan, social, politik, dan budaya. Kaligrafi Arab selalu menjadi perhatian, pengetahuan dan keterampilan di kalangan umat Islam. Hal ini juga tidak terlepas dari pesan yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad SAW:

عليكم بحسن الخط فإنه من مفاتيح الرزق

Artinya: “Hendaklah kalian memperindah tulisan, karena keindahan tulisan itu membuka pintu rejeki.”³⁵

Menariknya, perihal membaca dan menulis merupakan perintah Allah SWT yang pertama diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini tertuang dalam Al-Qur’an surah Al-‘Alaq: 1-5, yaitu:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajari (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajari manusia apa yang belum diketahuinya” (QS. Al-‘Alaq: 1-5)³⁶

³⁵ M Farkhan Mujahidin, “Pemikiran Kaligrafi Arab di Indonesia,” *Jurnal CMES* 4, no. 2 (2016): 180.

³⁶ Ulumiddin, “*Al-Qur’an Waqaf dan Ibtida’*.”

Kata kaligrafi berasal dari Bahasa Yunani “*kallos*” yang berarti indah dan “*graphe*” yang berarti tulisan. Dalam Bahasa Arab, kaligrafi umumnya disebut sebagai *khat* yang berarti garis atau guratan pena yang membentuk tulisan tangan. Kemudian kata kaligrafi dalam Bahasa Inggris disebut *calligraphy*, yang berasal dari Bahasa latin “*kalios*”, yang berarti indah, dan “*graph*” yang berarti tulisan atau aksara.³⁷ Dalam lingkungan kebudayaan, kaligrafi dapat dilihat melalui dua aspek, yaitu sisi kaligrafi sebagai suatu tulisan yang menjadi lambang penulisan huruf atau kata, dan dari sisi eksistensinya sebagai hasil dan proses estetika.³⁸

Berdasarkan pengertian di atas, kaligrafi dapat diartikan dengan tulisan indah atau keahlian menulis indah. Berikut definisi kaligrafi dari beberapa ahli:

- 1) D. Sirojuddin AR menjelaskan bahwa kaligrafi memiliki arti tulisan tangan yang indah, arti lainnya adalah kemampuan menulis dengan indah atau elok (tulisan elok). Dalam Bahasa Arab, tulisan tangan yang indah disebut *khat* yang berarti garis atau secara verbal disebut tulisan indah.³⁹
- 2) Menurut Syaikh Syamsuddin Al-Ahfani, kaligrafi adalah ilmu yang mempelajari berbagai bentuk, pemisahan dan susunan tunggal. Serta cara atau metode menyusunnya dalam susunan kata atau cara penulisan di atas kertas.
- 3) Menurut Ubaid bin Ibad, kaligrafi adalah duta atau utusan dari tangan, dan pena adalah dutanya.
- 4) Menurut Yaqut, Al-Musta’shimy, kaligrafi adalah seni arsitektur yang diekspresikan dengan keterampilan.⁴⁰

Penuangan nilai dakwah yang paling umum dalam kaligrafi Islam adalah ayat-ayat suci Al-Qur’an. Ada banyak bentuk kaligrafi, tidak hanya pensil di atas kertas. Namun saat ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi,

³⁷ Pujiati Pujiati, “Kaligrafi Arab Digital Ayat Al-Qur’an di Dunia Maya,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40, no. 1 (2016): 221, <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.248>.

³⁸ Ahmad Fajar Shodiq Et Al., “Implementasi Kaligrafi Al-QurAN” (2018).

³⁹ Hasibuan Yusuf Firdaus, “Pengaruh Pendidikan Dan Latihan Kaligrafi Lembaga Kaligrafi Al-Quran (LEMKA) Terhadap Kemampuan Menulis Ayat-Ayat Al-QuRAN Studi Kasus Di Pesantren Lemka Sukabumi,” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

⁴⁰ Muhammad Fauzi, “Peningkatan Maharah Kitabah dengan Pembelajaran Kaligrafi: Bagaimana Relevansinya,” *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 30.

seni lukis kaligrafi dapat diterapkan melalui kain, logam, kayu, dinding, bahkan kulit. Bahkan seiring kemajuan teknologi, saat ini sudah banyak dijumpai kaligrafi *digital* yang merupakan seni membuat tulisan indah dengan menggunakan perangkat/ media *digital*.

Gambar 2.1 Kaligrafi Arab Kayu



Gambar 2.2 Kaligrafi Arab Kulit Kambing



Perwujudan seni kaligrafi merupakan sarana penyampaian firman Tuhan. Oleh karena itu, selain sebagai elemen penghias yang sangat tinggi nilainya, penerapannya pada interior sebaiknya pada posisi yang mudah terbaca karena menggambarkan bahwa Tuhan sedang berbicara kepada manusia.

b. Faedah kaligrafi

- 1) Kejelasan (*suduh*)
Kejelasan dapat menghilangkan keraguan dan memudahkan membaca dengan benar, memperjelas arti kata hingga kalimat.
- 2) Kecepatan (*sur'ah*)
Keindahan kaligrafi membuat menulis menjadi cepat. Sedangkan kecepatan memungkinkan untuk membantu menyempurnakan tugas-tugas pelajaran perkantoran, dan lain sebagainya.
- 3) Keindahan (*jamal*)
Keindahan kaligrafi memberikan setiap individu akan perasaan estetis dan kenikmatan pada seni.
- 4) Kerapian (*tansiq*)
Menata kata-kata dalam barisan dengan ukuran standar dan disiplin mendorong kebiasaan untuk selalu bersih, rapi, disiplin, cermat, dan tepat dalam segala kondisi yang bersifat khusus maupun umum bagi setiap individu.
- 5) Penyatuan bentuk (*wihdah al-syakl*)
Karena setiap gaya penulisan memiliki unit karakter yang saling berkaitan dan mengandung kelebihan-kelebihan khusus yang membuat tulisan menjadi indah, tersusun, dan mempunyai bentuk yang menarik.⁴¹

c. Fungsi Kaligrafi

Tujuan pembuatan kaligrafi pada awalnya adalah untuk mengagungkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tetapi kemudian kaligrafi berkembang dengan lebih mementingkan keindahan. Aspek keindahan tersebut dapat ditemukan pada dekorasi arsitektur masjid, gerabah, kaca, dan lain-lain.⁴² Kemudian kaligrafi juga berkembang menjadi salah satu mata pelajaran ekstrakurikuler dan unit kegiatan mahasiswa di beberapa sekolah dan perguruan tinggi. Fungsi kaligrafi Islam pada prinsipnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai alat komunikasi dan alat ekspresi.

Sebagai alat komunikasi, tulisan digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, dari satu orang ke orang

⁴¹ Agus Arif, "Kajian Seni Kaligrafi Islam Di Masjid Raya Makassar Dan Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Yusuf Makassar," 2019, 1–3.

⁴² I Sahman, Normawati, and Rizal Masdul, "Peranan Ekstrakurikuler Seni Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nunu Palu" (2018).

lain (dari komunikasikan ke penerima).⁴³ Kaligrafi dalam bentuk tulisan, dapat menyampaikan pesan atau informasi tertentu kepada orang yang melihatnya.

Fungsi kaligrafi yang kedua yaitu sebagai alat ekspresi. Tulisan Islami yang indah juga dapat digunakan sebagai sarana ekspresi. Hal ini dibuktikan oleh beberapa pelukis besar Indonesia seperti Amri Yahya, Saiful Adnan, Ahmad Sadali, Sirojuddin AR, Abas Alibasyah, dan master seni lukis Indonesia lainnya.⁴⁴ Fungsi kaligrafi sebagai alat ekspresi yakni kita dapat mengetahui karakter dan sifat seseorang, misalnya pemaarah, penyabar, ulet, atau tekun. Tulisan yang kecil, teratur, dan halus mengidentifikasi keuletan dan ketelitian penulisnya. Tulisan yang besar dan tidak teratur bisa diartikan sebagai suatu ketergesa-gesaan.⁴⁵

d. Kaligrafi Arab Sebagai Wujud Kreativitas Umat Muslim

Seni lukis kaligrafi sebagai perwujudan ide memiliki unsur-unsur desain yang berusaha ditonjolkan. Dengan munculnya karakter-karakter *visual* seperti garis, warna, ruang dan tekstur, menjadi salah satu aspek keindahan yang membutuhkan tingkat kreativitas tingkat tinggi oleh pelukisnya.

Kaligrafi Arab selain mempunyai sifat artistik, di dalamnya juga terdapat penggambaran firman-firman Allah yang bertujuan untuk mengingatkan umat manusia akan sifat Agung Tuhan. Kaligrafi Arab sebagai ekspresi seni merupakan perwujudan dari unsur estetika dari huruf-huruf Arab yang menjadi satu kesatuan yang unik dengan aspek keindahan *visual*. Banyak seniman yang berkarya dengan tema kaligrafi Arab sebagai ekspresi atas kandungan maknanya, yang memberikan pembuktian bahwa kaligrafi Arab telah diakui oleh masyarakat sebagai bentuk keragaman karya seni yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Seiring berjalannya waktu, kaligrafi terus berkembang. Kini kaligrafi tidak hanya dianggap sebagai keindahan, tetapi juga menjadi industri kreatif seni Al-Qur'an. Hal ini didukung oleh banyaknya kaum milenial

⁴³ Arif, "Kajian Seni Kaligrafi Islam Di Masjid Raya Makassar Dan Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Yusuf Makassar."

⁴⁴ Arif, "Kajian Seni Kaligrafi Islam Di Masjid Raya Makassar Dan Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Yusuf Makassar,"

⁴⁵ Abd. Aziz Ahmad, "Lomba Kaligrafi Islam Kontemporer : Salah Satu Alternatif Pengembangan Kaligrafi Islam," 2018.

yang mempunyai minat untuk belajar dan menekuni seni kaligrafi. Selain memiliki nilai seni yang tinggi, kaligrafi juga memiliki pesan keagamaan. Ornamen Arab menjadi salah satu ragam hias yang terkenal akan keindahannya dan tidak luput dari penyebaran Islam. Ornamen berbentuk kaligrafi Arab bisa ditemui pada masjid, dinding rumah, dan lukisan dekoratif.

e. Kaligrafi Arab Sebagai Media Dakwah

Kegiatan *syiar* Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara dan melalui berbagai media. Jika umumnya dakwah banyak dilakukan dengan memberikan ceramah di masjid atau melalui buku-buku agama, dakwah juga dapat dilakukan dengan media seni kaligrafi Islam. Seorang seniman dengan keterampilan melukis yang baik dapat menyampaikan dakwah melalui lukisan kaligrafi. Pesan-pesan yang ingin disampaikan tersebut dikemas dalam pola susunan huruf yang indah sehingga orang lain akan tertarik untuk melihat dan membaca pesan yang disampaikan. Dakwah dengan menggunakan kaligrafi dinilai efektif dalam memperkenalkan dan mengajarkan ajaran nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas.

Kaligrafi telah diturunkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu khazanah ilmu pengetahuan. Perkembangan kaligrafi mengalami perubahan dari tahun ke tahun dan semakin dinamis. Hal tersebut didukung dengan banyaknya kompetensi maupun lomba seni *khat* dan kaligrafi yang secara rutin digelar. Dalam ajang perlombaan tersebut bertujuan untuk memunculkan kader-kader atau seniman-seniman baru yang pandai dan terampil di bidang seni lukis kaligrafi.

Kaligrafi sebagai media dakwah dan ibadah. Membaca tulisan kaligrafi sama seperti mengagungkan nama Tuhan. Dengan demikian, kaligrafi Arab menjadi seni yang mengandung unsur dakwah dan ibadah. Para seniman kaligrafi meyakini bahwa di dalam seni kaligrafi terdapat nilai-nilai dakwah Islam yang melekat. Dengan penggunaan kaligrafi sebagai sarana media dakwah, diharapkan nilai-nilai Islam dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Kaligrafi Islam Kontemporer

Kaligrafi kontemporer adalah istilah atau sebutan untuk sebuah karya yang “memberontak” atau “menyimpang” dari rumus-rumus dasar kaligrafi, yang

merupakan bentuk manifestasi gagasan dalam wujud *visual*.⁴⁶ Sedangkan gaya kontemporer sendiri adalah istilah yang bebas dipakai untuk sejumlah gaya yang berkembang antara tahun 1940-1980an Masehi. Gaya kontemporer juga sering diterjemahkan sebagai istilah arsitektur modern. Kontemporer dapat diartikan sebagai masa kini atau saat ini.⁴⁷

Kaligrafi kontemporer (kekinian) merupakan karya seni yang diciptakan seniman Muslim untuk mengungkapkan nilai-nilai religius melalui karya seni lukis. Dalam kaligrafi kontemporer, susunan huruf dan kalimat Arab dibuat sebagai ekspresi individu dan sifatnya lebih bebas. Kaligrafi kontemporer juga dinilai mempunyai arti yang lebih luas dalam mengungkapkan nilai keagamaan.

Gambar 2.3 Kaligrafi Arab Kontemporer



3. Pameran

a. Definisi Pameran

Pameran adalah suatu kegiatan penyajian produk untuk dikomunikasikan agar dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Pameran bisa dipahami sebagai kegiatan promosi yang dilakukan oleh produsen.⁴⁸ Kemudian definisi

⁴⁶ Ahmad, "Lomba Kaligrafi Islam Kontemporer: Salah Satu Alternatif Pengembangan Kaligrafi Islam,"

⁴⁷ D. Enjelina K. Gunawan and R Prijadi, "Reaktualisasi Ragam Art Deco dalam Arsitektur Kontemporer," *Jurnal Media Matrasain* 8, no. 1 (2011): 69.

⁴⁸ Denny Darlis, Rohmat Tulloh, and Sheptian Kurnia Saleh, "Sistem Media Center Periklanan Pameran Di Bandung Berbasis Raspberry Pi Menggunakan Serviiio,"

pameran lainnya, yaitu pertunjukan karya seni statis seperti lukisan, patung, dan lain sebagainya.⁴⁹ Pameran dapat dipahami sebagai tempat, dimana benda-benda ditata dan dipajang untuk menimbulkan kesan dan pemahaman bagi masyarakat yang menontonnya. Pameran menyediakan informasi berupa visualisasi maupun demonstrasi tertentu untuk menarik perhatian hingga tindakan bagi masyarakat yang menjadi sasaran. Pameran dapat berupa karya seni, budaya, sejarah, pendidikan, dan karya lainnya.

Gambar 2.4 Pameran Seni Rupa



Pameran dapat merangsang masyarakat untuk belajar menghargai dan mengapresiasi suatu karya dan menciptakan motivasi untuk berkarya. Selain itu, pameran diselenggarakan dengan tujuan agar suatu karya seni bisa dikenal, dilihat, dinikmati hingga diapresiasi oleh orang yang menyaksikannya. Kerja sama antara berbagai pihak atau kelompok juga diperlukan dalam pameran. Jadi, melalui pameran kemampuan berorganisasi, bertanggung jawab, dan bekerja sama seseorang akan terasah dan semakin meningkat.

b. Pameran Kaligrafi Sebagai Media Dakwah

Tersebar nya Islam di berbagai belahan dunia melalui bermacam-macam media, yaitu salah satunya seni. Kaligrafi sebagai wujud karya seni perlu disebarluaskan agar kaligrafi

Jurnal Elektro Dan Telekomunikasi Terapan 3, no. 2 (2017): 410–20, <https://doi.org/10.25124/jett.v3i2.309>.

⁴⁹ Julia and Sri Aryati, “Kegiatan Pagelaran Seni Di SMP Negeri 5 Lhokseumawe” 4, no. 1 (2021): 600–607.

semakin dikenal dan populer di kalangan masyarakat. Sejak kemunculannya, kaligrafi, apresiasi masyarakat terhadap kaligrafi semakin meningkat, dengan diadakannya pameran kaligrafi pada acara-acara penting seperti MTQ, peringatan hari-hari besar Islam, dan di tempat-tempat terpandang sehingga melibatkan masyarakat luas, baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah.⁵⁰ Pengenalan seni kaligrafi sebagai sarana dakwah bisa melalui kompetisi seperti perlombaan. Dengan adanya kompetisi ini, lebih banyak orang yang mengenal kaligrafi sebagai seni andalan umat Muslim.

Gambar 2.5 Pameran Kaligrafi Arab



Pameran kaligrafi selain banyak ditemui langsung, terdapat juga pameran kaligrafi yang diselenggarakan secara *online* atau *virtual*. Penyelenggaraan pameran kaligrafi *virtual* untuk keperluan dakwah menjadi bagian yang sakral dalam proses penyebaran dakwah. Melalui seni yang dihadirkan, masyarakat bisa mengapresiasi sekaligus menggali makna dan nilai-nilai yang berusaha disampaikan lewat kaligrafi. Melalui konsep *virtual*, pameran bisa lebih banyak menjangkau masyarakat sebagai penonton, dengan tidak perlu memikirkan biaya. Siapapun dan dimanapun seseorang bisa menyaksikan dan mengapresiasi karya melalui *daring*.

⁵⁰ Nofan G Lismarwan and Fuad Nashori, "Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif," *Jurnal Proyeksi* 5, no. 1 (1970): 1, <https://doi.org/10.30659/p.5.1.1-16>.

Gambar 2.6 Pameran Kaligrafi Arab *Virtual*

Seni kaligrafi Islam menjadi seni universal sebagai sarana bagi pelaku dakwah/ pecinta seni untuk menuangkan ide kreatif, bakat, dan talenta dalam sebuah karya. Syiar dakwah melalui pameran kaligrafi juga merupakan implementasi masyarakat dalam beradaptasi dan berinovasi melalui pemanfaatan teknologi saat ini.

4. Analisis Isi

a. Pengertian Analisis Isi

Pengertian analisis isi menurut Holsti adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dibuat secara objektif, identifikasi, dan sistematis dari karakteristik pesan.⁵¹ Analisis isi pada hakikatnya merupakan teknik diskusi mendalam untuk mengurai isi dan mengolah pesan secara sistematis yang ada dalam suatu media massa. Semua objek yang akan diteliti terlebih dahulu dipetakan dalam bentuk lambang/ tulisan, kemudian dilakukan interpretasi satu persatu.

Analisis isi dapat digunakan untuk melakukan penelitian yang sifatnya eksploratif dan deskriptif, seperti analisis segala bentuk komunikasi dalam isi media cetak (surat kabar, buku, majalah, surat, dll) ataupun media elektronik (radio, televisi, *internet*, dll).

⁵¹ Alvionita Choirun Nisa and Umaimah Wahid, "Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron 'Tukang Bubur Naik Haji the Series' Di Rcti (Analisis Isi Episode 396–407)," *Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2014): 85–102, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol9.iss1.art7>.

b. Tujuan Analisis Isi

Tahapan paling awal dalam menyusun suatu penelitian adalah mendefinisikan dengan jelas tujuan analisis isi. Tujuan analisis isi yang jelas akan mempermudah dalam merumuskan masalah. Analisis isi banyak digunakan untuk menggambarkan karakteristik isi suatu pesan dalam penelitian. Kemudian analisis isi juga digunakan untuk mengambil kesimpulan dari sebuah pesan penelitian.

Wimmer & Dominick (2000) mengemukakan tujuan analisis isi sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan isi komunikasi yaitu mengungkap kecenderungan yang ada dalam isi komunikasi, baik melalui media cetak maupun elektronik.
- 2) Menguji hipotesis tentang karakteristik pesan. Yaitu sejumlah peneliti berusaha menghubungkan karakteristik tertentu dari komunikator (sumber) dengan karakteristik pesan yang dihasilkan.
- 3) Mengungkapkan perbandingan isi media dengan dunia nyata.
- 4) Mendukung studi tentang efek media massa. Yaitu untuk melihat apakah pesan-pesan di media massa tersebut menumbuhkan sikap yang sama diantara para pengguna media yang berat (*heavy users*).⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian dilakukan, penulis terlebih dahulu mencari dan mengkaji karya atau penelitian terdahulu sebagai langkah awal. Tujuannya adalah untuk menghindari melakukan penelitian yang sama dengan yang sudah ada. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

1. Skripsi dengan judul “NILAI DAN MAKNA KALIGRAFI ARAB PADA MASJID AL-‘ATIQ (ANALISIS ESTETIK)” oleh Saskia Soraya, mahasiswa Studi Sastra Arab, Universitas Padjadjaran. Dalam penelitian ini penulis menemukan persamaan fokus permasalahan dan metode pendekatan, yaitu menjabarkan nilai dan makna kaligrafi dalam pandangan dakwah Islamiyah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kemudian perbedaannya yaitu objek penelitian yang digunakan. Dalam skripsi oleh Saskia Soraya, beliau menggunakan kaligrafi Arab

⁵² Nisa and Wahid, “Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron ‘Tukang Bubur Naik Haji the Series’ Di Rcti (Analisis Isi Episode 396–407).”

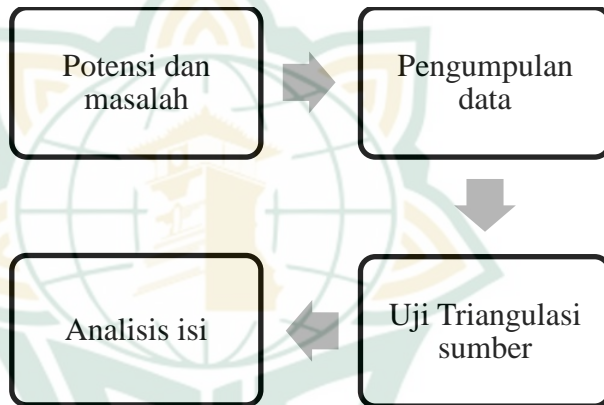
- yang ada pada masjid Al-‘Atiq, sedangkan peneliti menggunakan kaligrafi yang ada dalam Pameran Virtual Kaligrafi Kontemporer 2021.
2. Skripsi dengan judul “PERAN LEMBAGA KALIGRAFI AL-QUR’AN (LEMKA) DALAM DAKWAH MELALUI SENI KALIGRAFI ISLAM”. Penelitian ini dilakukan oleh Ilham Berlian, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. Dalam penelitian ini penulis menemukan persamaan dalam batasan masalah, yakni kaligrafi Islam sebagai media dakwah dan juga metode penelitian yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif. Kemudian penulis juga menyimpulkan perbedaan yang ada dalam penelitian ini dan penelitian oleh penulis sendiri. Dalam penelitiannya, Ilham Berlian, lebih menekankan perumusan masalah pada peran Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an (LEMKA) dalam melakukan dakwah melalui seni kaligrafi Islam. Sedangkan untuk penulis, perumusan masalah ada pada pesan dan makna yang terkandung dalam kaligrafi Islam yang dipajang dalam pameran Pameran Virtual Kaligrafi Kontemporer 2021.
 3. Penelitian oleh Ahmad Zulfikar Ali, dosen IDIA Preduan Sumenep Madura Indonesia, dengan judul “DAKWAH K.H MOH. FAIZ ABDUL RAZZAQ (STUDI DAKWAH MELALUI SENI KALIGRAFI)”. Dalam penelitian ini, terdapat persamaan metode penelitian, yaitu deskriptif kualitatif. Kemudian perbedaannya, Ahmad Zulfikar Ali dalam penelitiannya mengambil permasalahan tentang bagaimana persepsi K.H Moh. Faiz Abdul Razzaq terhadap kaligrafi dan upaya apa saja yang dilakukan untuk menjadikan kaligrafi sebagai media dakwah. Sedangkan untuk penulis, permasalahan yang akan diteliti adalah pesan dan makna kaligrafi Arab.
 4. Skripsi dengan judul “ANALISIS KALIGRAFI DAN ORNAMENT PADA MASJID AL-MUSANNIF KOTA MEDAN” oleh Rizkan Fadillah, mahasiswa Departemen Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, tahun 2016. Terdapat persamaan objek pokok penelitian dalam skripsi Rizkan Fadillah dengan penulis, yakni kaligrafi Arab. Kemudian perbedaannya yaitu dari segi tujuan penelitian. Dalam skripsinya, Rizkan Fadillah menetapkan tujuan penelitian untuk mengetahui jenis *khat* kaligrafi yang digunakan pada masjid Al-Musannif Kota Medan. Sedangkan penulis melakukan

penelitian untuk mengetahui pesan dan makna dalam kaligrafi Pameran Virtual Kaligrafi Kontemporer 2021.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵³ Kerangka berfikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikiran peneliti dan hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

Gambar 2.7 Bagan Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir pada Gambar 2.7, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menguraikan pesan-pesan dakwah serta menjelaskan apa saja kelebihan dan kekurangan dari Pameran *Virtual Kaligrafi Kontemporer 2021* dengan langkah-langkah pengerjaan sesuai dengan kerangka berfikir sebagai berikut:

- a. *Potensi dan Masalah*: potensi yang didapatkan dari berkembangnya teknologi adalah memungkinkan para pelaku dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk *digital*, sehingga memungkinkan pameran kaligrafi disajikan dalam bentuk *virtual*. Kemudian masalah yang ada yaitu kurangnya pemahaman mad'u atau penerima dakwah terhadap pesan-pesan yang ada di dalam kaligrafi Islam.

⁵³ Imam Solikin, "Implementasi Penggunaan Smartphone Android untuk Control PC (Personal Computer)," *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT* 3, no. 2 (2018): 250, <https://doi.org/10.30591/jpit.v3i2.766>.

- b. *Pengumpulan data:* pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengkaji gambaran-gambaran umum terkait obyek penelitian yaitu Pameran *Virtual* Kaligrafi Kontemporer 2021. Dokumentasi dilakukan dengan mengunduh dan mengumpulkan e-katalog sebagai data penelitian.
- c. *Uji triangulasi sumber:* memastikan kredibilitas data yang didapatkan peneliti dengan cara melakukan pengecekan data yang sama melalui sumber lain. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui spesifik atau tidaknya data penelitian.
- d. *Analisis isi:* analisis isi merupakan tahap menguraikan isi dan mengolah pesan secara sistematis yang ada dalam kaligrafi Islam.

